

**ANALISIS POTENSI KETERSEDIAAN DAN PEMASARAN BAMBU BELANGKE  
(*Gigantochloa pruriens* Widjaja) DI HUTAN RAKYAT BAMBU DESA TIMBANG LAWAN  
KECAMATAN BAHOROK KABUPATEN LANGKAT DALAM INDUSTRI DUPA BAMBU**  
**(Potency Analysis of Stock and Marketing Bamboo Belangke (*Gigantochloa pruriens* Widjaja) at The Bamboo People Forests in Timbang Lawan Village, Bahorok Sub-District, Langkat District in The Incense Industry)**

Ridho Alamsyah<sup>a</sup>, Oding Affandi<sup>a</sup>, Ridwanti Batubara<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Alumnus Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Pertanian USU, Medan 20155

<sup>b</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian USU, Medan 20155

\*Corresponding author: E-mail: ridho\_alharahap@gmail.com

**ABSTRACT**

*In the rural communities living in Indonesia, bamboo plays a very important contribution, but unfortunately the awareness of the importance of bamboo is still low for rural communities in general. This study aims to determine the potential availability and marketing of bamboo Belangke (*Gigantochloa Widjaja pruriens*) at Timbang Lawan Village, Sub-District of Bahorok, District of Langkat as raw material for bamboo incense. The method used in this study is an inventory and interview the owners of bamboo forests and bamboo incense marketing actors. The results of this study indicate that there are approximately 8.16 ha of bamboo forest species Belangke (G. pruriens Widjaja), with the potential rods that can be used for making incense sticks bamboo is 33,020 bamboos. Marketing system in the production of bamboo incense industries include bamboo processing, first seller, processors, seller, and consumers, with their respective profit margins ranging from bamboo to the merchant processor was 43%, 22.7%, 49%, and 58%. While the yield resulting from any processed bamboo rod with a size of 43 cm, 48 cm, 60 cm, and 65 cm were 90.34%, 86.50%, 84.92%, and 85.86%.*

**Keywords:** Belangke Bamboo, Bamboo Potention, Stock and Marketing, Bamboo Incense, Timbang Lawan Village

**PENDAHULUAN**

Bambu menjadi salah satu komoditas yang memiliki prospek cukup menjanjikan bila dikembangkan dalam skala luas di sektor kehutanan. Tanaman bambu merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan dan memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Akan tetapi masyarakat masih menganggap bambu sebagai tanaman yang kurang komersil sehingga pengusahaan bambu kurang diminati (Diniaty dan Sofia, 2000). Dari aspek sosial dan ekonomi, tanaman bambu yang telah merata di daerah-daerah pedesaan dan dapat dikatakan merupakan tanaman yang merakyat telah mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagai penghasilan yang utama atau tambahan (Batubara, 2002).

Tanaman bambu yang menjadi salah satu sumber pendapatan para masyarakat, merupakan bambu yang telah dimiliki oleh masyarakat sejak lama sehingga memiliki hak atas tanah tanaman bambu tersebut. Dalam UU No. 41/1999, hutan rakyat dimaksudkan sebagai hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Definisi diberikan untuk membedakannya dari hutan negara, yaitu hutan yang tumbuh di atas tanah yang tidak dibebani hak milik atau tanah Negara (Suharjito, 2007).

Hutan bambu merupakan salah satu jenis hutan homogen, dimana tutupan hutan lebih dari 75% didominasi oleh tanaman bambu. Dalam buku Berlian dan Estu (1995), tanaman bambu ini banyak dijumpai di daerah tropik di benua Asia, Afrika, dan Amerika. Benua Asia merupakan daerah penyebaran bambu terbesar. Selain di daerah tropik, bambu juga menyebar ke daerah subtropik dan daerah iklim sedang di dataran rendah sampai dataran tinggi.

Ekspor bambu di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 121,2 juta dollar. Kondisi ini memperlihatkan masih adanya peluang pasar untuk bambu maupun produk bambu. Sementara pasar nasional (domestik) masih terpusat pada beberapa daerah, seperti Bali dan Jepara. Produk bambu yang diekspor terdiri dari barang kerajinan keranjang bambu, meubel bambu, sumpit, aneka anyaman seperti: topi, kap lampu, kipas, bahan dekorasi dan sandal (Berita WMC, 2012).

Bambu merupakan kelompok hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang potensial dapat mensubstitusi penggunaan kayu. Selain bambu dapat mensubstitusi kayu untuk produk-produk tertentu, bambu juga digunakan sebagai bahan baku industri "kertas sembahyang" dan industri dupa bertangkai lidi bambu. Permintaan kedua produk tersebut terus meningkat karena cara penggunaannya yang dibakar (Sutiyono, 2002)

Jenis bambu yang terdapat di Desa Timbang Lawan adalah jenis bambu belangke. Manalu (2008), terdapat beberapa bambu yang hanya dijumpai di Sumatera Utara, seperti spesies bambu belangke, dengan bahasa dagang bambu regen dari genus *Gigantochloa*.

Banyaknya masyarakat pengolah bambu untuk bahan baku industri dupa tidak disertai dengan meratanya pengetahuan, teknologi, pengembangan, dan pemanfaatan yang maksimal, sehingga kecenderungan pendapatan tidak secara maksimal diperoleh oleh masyarakat, sehingga diperlukan penelitian mengenai analisis pengolahan bambu sebagai bahan baku pembuatan dupa atau lidi sembahyang mulai dari hulu sampai produksi hilir, sehingga dengan adanya penelitian ini, khususnya bagi para pengolah di tingkat hulu, dapat

mengingkatkan kualitas serta menambah nilai jual dari bahan baku bambu yang mereka hasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ketersediaan bambu belangke di hutan rakyat bambu Desa Timbang Lawan, serta menganalisis jalur pemasaran produk dupa bambu, berupa margin keuntungan dan margin pemasaran, serta rendemen akhir dari hasil olahan dupa bambu.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, dimana terdapat warga yang merupakan pengolah bahan baku pembuatan dupa, serta di Jalan Brigjen Zein Hamid gg Rela Deli Tua Medan, sebagai pengolah akhir bambu menjadi produk Dupa. Pengambilan data dan pengolahan data dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2012.

### Bahan dan Alat

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, pita ukur, jangka sorong, dan kalkulator. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, peta wilayah kabupaten, serta dokumen lain yang berhubungan dengan lokasi dan kegiatan penelitian.

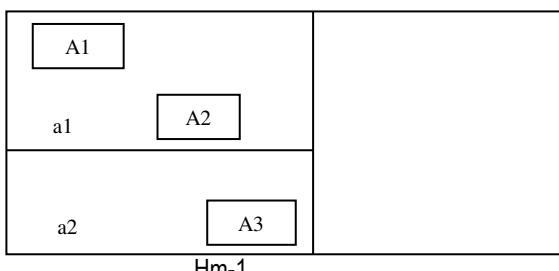
### Pengumpulan Data Lapangan

Data lapangan yang diambil terutama adalah data luasan hutan rakyat bambu dan data terkait pemasaran dupa bambu dari lokasi penelitian.

### Teknik Pengambilan Data

#### 1. Data potensi ketersediaan bambu

Data potensi ketersediaan bambu belangke di hutan rakyat bambu Desa Timbang Lawan, menggunakan metode inventarisasi dengan petak ukur seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk Jalur Inventarisasi Bambu

#### Keterangan

A1, A2, A3 = Petak ukur permudaan (5 x 5 meter)

Hm-1 = Petak ukur tingkat permudaan dewasa (10 x 100 meter)

a1 = Garis sumbu jalur  
a2 = Garis tepi

(Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1998).

#### 2. Data Pemasaran

Data pemasaran bambu sampai produk akhir dupa bambu diperoleh melalui hasil wawancara dengan

menggunakan kuisioner kepada para pelaku pemasaran yaitu petani, pengolah di desa, pedagang pengepul, pengolah industri, dan pedagang yang terkait perdagangan dupa bambu.

#### 3. Data Rendemen Bambu

Data rendemen bambu diperoleh berdasarkan pengukuran bambu sebelum diolah, dan pengukuran bambu yang akan digunakan sebagai pembuatan dupa bambu.

#### Analisis Data

##### Analisis Potensi Bambu

Analisis potensi bambu dihitung setelah dilakukan inventarisasi terhadap hutan rakyat bambu. Penghitungan analisis potensi bambu dirumuskan sebagai berikut:

$$Kr = \frac{\sum_{i=1}^n Bi}{\sum_{i=1}^n Ri}$$

Keterangan :

Kr = Jumlah batang tiap rumpun suatu jenis bambu

Bi = Jumlah batang suatu jenis bambu tiap jalur ke-i

Ri = Jumlah rumpun suatu jenis bambu tiap jalur ke-i

#### Analisis Pemasaran

Analisis pemasaran yang dihitung adalah analisis keuntungan dan analisis margin pemasaran terkait produk dupa bambu.

##### - Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan dihitung untuk mengetahui besar nilai pendapatan yang diterima oleh para pelaku pemasaran, dihitung dengan perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan atau Margin Keuntungan

TR = Total penerimaan atau Harga penjualan

TC = Total biaya Produksi

(Azis, 2003) dalam (Prasetyo, 2010).

Sedangkan persen margin keuntungan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\%I = \frac{I}{Hp} \times 100\%$$

Keterangan :

%I = Persentase Margin

I = Margin keuntungan

Hp = Harga penjualan

(Hanafiah dan Saefuddin (1986) dalam (Harifuddin et al., 2011)

##### - Analisis Margin Pemasaran

Secara matematis margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Mji = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mji = Marjin pemasaran

Pr = Harga penjualan pemasaran di tingkat konsumen

Pf = Harga pembelian pemasaran di tingkat produsen

- *Distribusi Keuntungan*

Secara matematis pengukuran persentase distribusi keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$Sp = \frac{P_f}{P_r} \times 100\%$$

Keterangan :

Sp = Harga yang diterima petani

Pf = Harga pembelian pemasaran di tingkat produsen

Pr = Harga penjualan pemasaran di tingkat konsumen

Analisis Rendemen

Rendemen adalah persentase produk yang dihasilkan dibanding dengan bahan baku yang akan digunakan. Rumus menghitung rendemen bersarkan Efendi (2001) adalah

$$R = \frac{Output}{Input} \times 100\%$$

Keterangan :

R = Rendemen (%)

Input = Volume bahan baku (bambu (cm<sup>3</sup>))

Output = Volume produk yang dihasilkan (volume batang-batang bambu yang telah diolah dari satu batang bambu (cm<sup>3</sup>))

- Input (Volume bahan baku)

Volume bahan baku adalah volume dari dinding bambu, yang diperoleh melalui perhitungan:

Volume dinding bambu :

*Volume total bambu – Volume ruang kosong*

Untuk menghitung volume total bambu, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Volume bambu = Keliling Alas \times t$$

Keterangan :

Keliling Alas =  $2\pi r$

r = jari-jari bambu

t = tinggi/panjang bambu

(\_\_\_\_\_, 2012).

Sedangkan volume ruang kosong, menggunakan rumus yang sama dengan volume total bambu, yaitu:

$$Volume bambu = Keliling Alas \times t$$

Keterangan :

Keliling Alas =  $2\pi r$

r = (jari-jari bambu - tebal dinding bambu)

t = tinggi/panjang bambu

(\_\_\_\_\_, 2012).

- Output (Volume produk yang dihasilkan)

Output adalah volume produk yang akan digunakan dalam pembuatan dupa bambu. Batang-batang bambu yang akan digunakan sebagai komponen dupa bambu, berbentuk silinder (tabung) padat, sehingga rumus volume yang digunakan adalah rumus volume tabung sebagai berikut :

$$Volume batang bambu = \pi r^2 \times t$$

Keterangan :

t = panjang batang-batang bambu

r = jari-jari batang bambu olahan

(Garland,2003)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Ketersediaan Bambu

Potensi ketersediaan bambu belangke (*Gigantochloa pruriens* Widjaja) yang terdapat di hutan rakyat bambu Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Langkat, dimiliki oleh 15 masyarakat setempat. Berikut potensi bambu dalam Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Bambu di Hutan Rakyat Bambu Desa Timbang Lawan

Jenis Bambu	$\Sigma$ Luas Bambu (ha)	$\Sigma$ Rumpun Bambu (rumpun)	$\Sigma$ Batang Bambu (batang)	$\Sigma$ Anakan (batang)
Bambu Belangke ( <i>Gigantochloa pruriens</i> Widjaja)	8.16	676	33,020	154

Berdasarkan Tabel 1. diatas, terdapat luas hutan rakyat bambu sekitar 8.16 ha, dengan total rumpun bambu sebesar 676 rumpun. Dari total luasan tanaman bambu tersebut terdapat sekitar 33,020 potensi batang dewasa, dengan potensi anakan sebanyak 154 batang. Sedangkan untuk potensi bambu belangke (*G. pruriens*) yang terdapat di desa Timbang Lawan, disajikan pada Tabel 2. dibawah ini:

Tabel 2. Potensi Bambu Belangke (*G. pruriens* Widjaja) di Hutan Rakyat Bambu Desa Timbang Lawan

Banyak Bambu (rumpun/ha)	Banyak Bambu (batang/ha)	Banyak Anakan (batang/ha)	$\Sigma$ Bambu/ha (batang/rumpun)
83	4,047	19	49

Berdasarkan pada Tabel 2. diatas, terdapat bayaknya rumpun bambu per hektar sebesar 83 rumpun/ha, dengan banyak batang bambu dalam satu hektar sebesar 4,047 batang/ha. Potensi anakan di hutan rakyat bambu Desa Timbang Lawan dalam satu hektarnya mencapai 19 batang/ha, sedangkan potensi batang tiap rumpunnya sekitar 49 batang/rumpun. Potensi tanaman bambu di Desa Timbang Lawan cukup rendah karena hanya terdapat kurang dari 200 rumpun/ha, sesuai dengan ketetapan Menteri Kehutanan (2009), yang mengelolongkan potensi tanaman bambu kurang dari 200 rumpun/ha sebagai potensi yang rendah.



Gambar 2. Bambu Belangke (*G. pruriens* Widjaja)

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengolah batang-batang bambu untuk pembuatan dupa bambu, terdapat 22 warga pengolah bambu. Para pengolah tersebut dapat menghasilkan sekitar 227,750 batang-batang bambu untuk satu industri dupa di Medan,

untuk membuat batang-batang bambu tersebut diperlukan sekitar 243 batang bambu/minggu dan setiap tahunnya mencapai 12,636 batang. Berikut Tabel 3. kebutuhan bambu untuk pembuatan dupa bambu.

Tabel 3. Kebutuhan Bambu Belangke (*G. pruriens* Widjaja) Dalam Pemenuhan Industri Dupa Bambu

$\Sigma$ Pengolah (orang)	$\Sigma$ Batang Olahan (batang/minggu)	$\Sigma$ Kebutuhan Bambu (batang/minggu)	$\Sigma$ Kebutuhan Bambu (batang/tahun)
22	227,750	243	12,636

### Analisis Pemasaran

Analisis pemasaran dihitung berdasarkan pola pemasaran yang terjadi terhadap pemasaran produk dupa bambu. Pola pemasaran yang terjadi pada kegiatan pemasaran ini terdiri dari beberapa pelaku pemasaran, yaitu: petani, pengolah dari masyarakat desa, pedagang pengepul, pengolah dari industri dupa, pedangan, dan konsumen.

#### - Analisis Keuntungan

Berikut Tabel 4. Analisis margin keuntungan dari produk dupa bambu.

Tabel 4. Analisis Margin Keuntungan Dari Produk Dupa Bambu

	Jenis Harga	Harga (Rp./batang)				Total (Rp.)	
		Ukuran (cm/batang)					
		43	48	60	65		
Pengolah Awal	Harga produksi	4	15	19	20	59	
	Harga jual	8.5	26	33	36	104	
	Margin Keuntungan	4	11	14	16	45	
	Persen margin keuntungan (%)	49	42	43	43	43	
Pengepul	Harga beli	8.5	26	33	36	104	
	Harga jual	12	34	43	48	137	
	biaya tataniaga	1	2	2	2	7	
	Margin Keuntungan	3,5	6	8	10	27	
	Persen margin keuntungan (%)	27	20	22	24	22.7	
Pengolah Akhir	Harga beli	12	34	43	48	137	
	Harga jual	88	333	500	667	1,588	
	biaya tataniaga	44	155	215	255	669	
	Margin keuntungan	32	144	242	364	782	
Pedagang	Persen margin keuntungan (%)	35	43	48	54	49	
	Harga beli	88	333	500	667	1,526	
	Harga jual	113	1,000	1,333	1,667	4,113	
	biaya tataniaga	5	50	50	50	155	
Konsumen	Margin Keuntungan	20	617	783	950	2,370	
	Persen margin keuntungan (%)	18	62	59	57	58	
	Harga beli	113	1,000	1,333	1,667	4,034	
Total margin keuntungan						3,223	

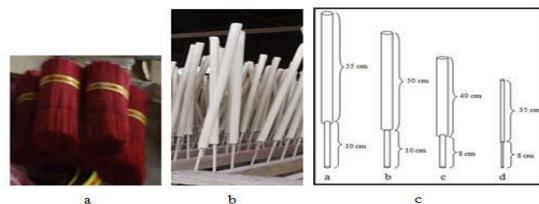
Analisis keuntungan yang diperoleh para pelaku pemasaran dipengaruhi oleh beberapa faktor biaya, seperti harga beli dari pelaku pemasaran, biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh para pelaku pemasaran, dan harga jual kepada konsumen, sehingga keuntungan yang diperoleh para pelaku pemasaran tidak sama besarnya dengan lainnya.

Sedangkan Tabel 5. berikut menjelaskan tentang analisis margin pemasaran dan distribusi keuntungan yang diterima oleh para pelaku pemasaran yang terjadi pada pemasaran produk bambu di Desa Timbang Lawan.

Tabel 5. Analisis margin pemasaran dan distribusi keuntungan

Pelaku Pasar	Jenis Harga	Nilai (Rp/batang)	Percentase Distribusi Keuntungan
Pengolah Awal	Harga Produksi	59	1.46
Pengepul	Harga Beli	104	2.57
Pengolah Akhir	Harga Beli	137	3.4
Pedagang	Harga Beli	1,526	37.84
Konsumen Akhir	Harga Beli	4,034	100
Margin Pemasaran		3,975	

Produk olahan yang dihasilkan oleh para pengolah bambu di Desa Timbang Lawan, terdiri dari empat jenis batang olahan, yang dibedakan atas ukurannya, yaitu batang bambu olahan ukuran 43 cm, 48 cm, 60 cm, 65 cm. Masing-masing batang olahan tersebut, memerlukan biaya pengolahan yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi keuntungan dari masing-masing pelaku pemasaran.



Gambar 3. Produk Dupa Bambu; a. Dupa Lidi; b. Dupa Besar Bergagang Panjang; c. Ilustrasi Panjang Dupa (a. 65 cm, b. 60 cm, c. 48 cm, d. 43 cm)

Analisis yang dilakukan pada Tabel 4 dan Tabel 5, dihitung berdasarkan biaya hasil produk akhir yaitu dupa dengan komponen dasar bambu dari hutan rakyat Desa Timbang Lawan. Berdasarkan hasil analisis margin keuntungan dan margin pemasaran serta persentase distribusi keuntungan, diketahui bahwa pedagang mendapat keuntungan paling besar dari hasil pengolahan akhir dupa bambu. Dari hasil pengolahan batang-batang bambu ini, pedagang mendapatkan keuntungan terbesar yaitu 58 % untuk 4 jenis ukuran batang dupa bambu, dengan keuntungan sebesar Rp. 2,370 dan mendapatkan persentase distribusi keuntungan sebesar 37.84 %, sedangkan industri pengolah akhir produk dupa mendapat keuntungan sebesar 49 % untuk 4 jenis ukuran batang

dupa bambu, dengan pendapatan sebesar Rp. 782 dengan distribusi keuntungan sebesar 3.4 %. Para pengolah awal atau warga desa yang mengolah batang-batang dupa, mendapatkan keuntungan sebesar 43 %, dengan mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 45 untuk 4 jenis ukuran batang dupa bambu dengan distribusi keuntungan sebesar 1.46 %. Berdasarkan Tabel 5, margin Analisis pendapatan total, disajikan dalam Tabel 6.

pemasaran penjualan produk akhir dupa bambu antara konsumen dan pengolah awal terdapat perbedaan harga pemasaran sebesar Rp. 3,975. Sedangkan pedagang pengepul mendapatkan keuntungan paling kecil yaitu 19.3 %, dengan hanya mendapatkan Rp.27, untuk per semua ukuran batang-batang dupa bambu dan mendapatkan distribusi keuntungan sebesar 2.57 %.

Tabel 6. Pendapatan Total Para Pelaku Pemasaran

Keterangan	Harga (Rp./batang)				Total (Rp)	
	Ukuran (cm/batang)					
	43	48	60	65		
Banyak Produksi batang	198,750	20,000	7,000	2,000		
Banyak bambu yang digunakan batang bambu	161	52	23	7		
Pelaku Pasar						
Petani Bambu	1,127,000	364,000	161,000	49,000	1,701,000	
Pengolah Awal Keuntungan	826,543	217,674	98,733	31,119	1,174,070	
Pengepul Keuntungan	496,875	120,000	56,000	20,000	692,875	
Pengolah Akhir Keuntungan	6,260,625	2,886,667	1,694,000	727,333	11,568,625	
Pedagang Keuntungan	3,975,000	12,333,333	5,483,333	1,900,000	23,691,667	
Total Pendapatan Bersih					38,828,236	

Berdasarkan Tabel 6. Pendapatan total yang diterima oleh para petani bambu di Desa Timbang Lawan yaitu Rp. 1,701.000 untuk konsumsi bambu sebanyak 243 batang bambu. Sedangkan masyarakat pengolah bahan baku dupa, mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1,174,070. Para pengepul mendapatkan keuntungan total Rp. 692,875. Sedangkan keuntungan total paling besar diperoleh oleh pengolah akhir dan pedagang, masing-masing mendapatkan Rp. 11,568,625 dan Rp. 23,691,667. Dengan demikian pendapatan total yang diterima oleh para masyarakat Desa Timbang Lawan yang berperan sebagai produksi hulu adalah Rp. 3,567,945 per minggu atau Rp. 185,533,120 setiap tahunnya, sedangkan pendapatan total yang diterima oleh industri pembuatan dupa dan pedagang yang berperan sebagai produksi dan pemasaran hilir mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 35,260,292 atau Rp. 1,833,535,167 per tahun.

#### Analisis Rendemen

Input yang digunakan dalam menganalisis hasil rendemen produk dupa bambu adalah bambu belangke, dengan ukuran, panjang 920 cm, diameter 10.34 cm, dan tebal dinding 0.72 cm, sehingga dihasilkan volume total bambu, volume ruang kosong bambu, dan volume dinding bambu, seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Volume Bambu Belangke (*G. pruriens* Widjaja)

T (cm)	D (cm)	r (cm)	Tebal dinding (cm)	Volume total bambu (cm <sup>3</sup> )	Volume ruang kosong bambu (cm <sup>3</sup> )	Volume dinding bambu (cm <sup>3</sup> )
920	10.34	5.17	0.72	29,870.192	25,710.32	4,159.872

Berdasarkan hasil analisis volume dinding bambu, maka dapat diketahui nilai rendemen dari masing-masing batang-batang olahan bambu yang telah siap

untuk dijadikan produk dupa bambu. Hasil rendemen batang-batang olahan bambu, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Rendemen

Ukuran (cm)	Volume/batang (cm <sup>3</sup> )	Banyak batang (batang)	Total volume (cm <sup>3</sup> )	Rendemen (%)
43	3.04	1,237	3,815.92	90.34
48	9.42	382	3,760.48	86.50
60	11.78	300	3,598.44	84.92
65	12.76	280	3,572.8	85.86

Berdasarkan Tabel 8 diatas, bambu gelondongan yaitu bambu Belangke (*G. pruriens* Widjaja) sebagai bahan baku dalam pembuatan batang-batang bambu sebagai komponen untuk pembuatan dupa, menghasilkan rendemen batang-batang untuk pembuatan lidi sembahyang berbeda-beda menurut ukurannya masing-masing. Nilai rendemen yang dihitung yaitu rendemen dari batang bambu menjadi olahan lidi dupa sampai proses pengayakan akhir. Batang-batang bambu yang siap diolah sebagai olahan lidi-lidi dupa dengan ukuran 43 cm, menghasilkan rendemen sebesar 90.34 %. Sedangkan untuk batang-batang bambu dengan ukuran panjang 48 cm, menghasilkan rendemen sebesar 86.50 %, sedangkan ukuran batang 60 cm menghasilkan rendemen sebesar 84.92 %, dan untuk ukuran 65 cm, menghasilkan rendemen sebesar 85.86 %

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

1. Potensi bambu yang terdapat di hutan rakyat Desa Timbang Lawan cukup rendah, dimana hanya mempunyai potensi bambu sebanyak 83 rumpun/ha, dengan jumlah total batang dewasa 33,020 batang bambu.

2. Sistem pemasaran dalam perdagangan produksi batang-batang bambu untuk industri dupa melibatkan pengolah bambu, pedagang pengumpul, pengolah akhir, pedagang, dan konsumen akhir, dengan margin keuntungan masing-masing mulai dari pengolah bambu sampai pedagang adalah 43 %, 22.7 %, 49 %, dan 58 %.
3. Hasil rendemen akhir setiap batang-batang bambu dengan ukuran 43 cm, 48 cm, 60 cm, dan 65 cm menghasilkan rendemen sebesar 90.34 %, 86.50 %, 84.92 %, dan 85.86 %.

### Saran

Perlunya dibentuk kembali kelembagaan hutan rakyat sebagai wadah diskusi antar petani maupun pengolah hasil pertanian ataupun pelatihan langsung kepada para pengolah dalam proses pembuatan dupa bambu.

### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2012. Rumus Luas Permukaan Tabung. <http://www.rumushitung.com>
- Batubara, R. 2002. Pemanfaatan Bambu di Indonesia. <http://library.usu.ac.id>
- Berita WMC. 2012. Ekspor Rotan Tambah 25 Persen. [www.beritawmc.com](http://www.beritawmc.com)
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1998. Pedoman Pengelolaan Hutan Rakyat Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan. Departemen Kehutanan
- Diniaty, D. dan S. Rahmayanti. 2000. Potensi Ekonomi Pengusahaan Bambu Rakyat di Desa Telagah, Sumatera Utara. <http://www.fordamof.org>
- Effendi, R. 2001. Kajian Sistem dan Kebutuhan Bahan Baku Industri Pengolahan Kayu di Kalimantan Selatan. Pusat Kajian Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan Bogor. Bogor.
- Harifuddin., Aisyah., dan Budiman. 2011. Marketing Margin Analysis And Efficiency In The Village Of Seaweed Mandalle Mandalle Districk, Districk Pangkep. Journal Agribisnis. Vol. X No. 3. 38-48.
- Manalu, E.A. 2008. Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Kota Binjai dan Kabupaten Langkat. [skripsi]. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Plantamor. 2008. Informasi Spesies : Bambu. [www.plantamor.com](http://www.plantamor.com)
- Prasetyo, S. 2010. Identifikasi Potensi dan Pemasaran Produk dari Hutan Rakyat Bambu (Studi Kasus: Desa Petumbukan Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat). [skripsi]. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sutiyono. 2002. Budidaya Bambu. Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan; Bogor
- Suharjito, D. 2007. Hutan Rakyat: Kreasi Budaya Bangsa. WALHI Jawa Barat